

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang menyebabkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran interaksi guru dan siswa memiliki perannya tersendiri yaitu, guru diharapkan mampu menyampaikan materi ajar dalam tuturan yang jelas, benar, dan tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik, sopan dan santun kepada guru maupun teman di kelas. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang baik dan benar diperlukan sebagai alat komunikasi untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Komunikasi yang baik dapat dilihat ketika seorang penutur mampu menyampaikan pesan dengan baik sehingga dapat diterima oleh mitra tutur. Dalam komunikasi, pesan menjadi salah satu unsur penentu efektif tidaknya suatu tindak komunikasi. Bahkan unsur pesan menjadi unsur utama selain keterlibatan komunikator dan komunikan sebagai wujud terjadinya komunikasi antarmanusia. Tanpa adanya pesan, komunikasi antarmanusia tidak akan pernah terjadi.

Berkomunikasi tidak selamanya dikaitkan dengan masalah-masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga interpersonal sehingga komunikasi verbal bentuk apa pun perlu disikapi sebagai sebuah fenomena pragmatik, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi atau berinteraksi antarmanusia. Sehingga dalam kajian pragmatik yang menyangkut retorika interpersonal lebih

menekankan pada prinsip kesantunan, sedangkan dalam retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (Wijana, 1996:56).

Komunikasi yang digunakan untuk membangun sebuah interaksi hendaknya memiliki tingkat kesantunan di dalamnya, yang dianggap tidak merugikan kedua pihak atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga ilmu berbicara sangat dibutuhkan dalam menjalin interaksi yang baik. Retorika menjadi sebuah ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara berbicara di depan umum (Mardhiyah, 2015, p. 4). Etika dan nilai moral adalah hal yang penting dalam retorika. Adanya etika dan nilai moral dalam retorika menjadikan aktivitas komunikasi yang dilakukan bertanggung jawab. Komunikator harus memperhatikan isi yang dibicarakan, tidak sekadar memamerkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gaya bahasa yang memukau.

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara (penutur) dan pendengar atau penulis dan pembaca. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2014). Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan,

maupun rayuan (Chaer, 2014). Berkaitan dengan tindak tutur, penelitian ini memfokuskan kajian tuturan direktif yang muncul dalam interaksi belajar mengajar sebab melihat fungsi tuturan direktif seperti perintah akan digunakan oleh guru dalam memerintahkan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau respon dari tuturan yang dituturkan oleh sipenutur.

Dalam teori pragmatik interpersonal yang mencakupi retorik interpersonal sebagai strategi berkomunikasi yang efektif dan santun dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peristiwa tutur tersebut dapat diamati dan dianalisis lebih lanjut mengenai retorika interpersonal pragmatik yang terjadi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Penelitian yang sejalan mengenai retorika interpersonal pragmatik memang sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun sepengetahuan peneliti belum adanya penelitian terkait yang dilakukan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian tersebut merujuk pada pengalaman peneliti dalam melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP 2) yang peneliti lakukan sebelumnya di SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar. Dalam proses pelaksanaan PLP tersebut peneliti menemukan kurangnya penggunaan bahasa yang santun baik dalam pemilihan kata, kalimat maupun nada yang kurang tepat digunakan dalam situasi pembelajaran berlangsung. Seseorang yang santun dalam berinteraksi mengandung komponen arti halus dan baik budi, yaitu budi bahasanya dan tingkah lakunya dan menaruh rasa belas kasihan atau suka menolong.

Mengenai fenomena tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa yang ada di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dengan acuan teori pragmatik interpersonal dan

mendeskripsikan fungsi, bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya retorika interpersonal pragmatik. Dengan penjabaran latar belakang diatas maka peneliti dapat mengangkat judul penelitian “Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa di kelas XI SMA Saraswati 1 Denpasar ?
2. Bagaimanakah bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar ?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya retorika interpersonal dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa, selain itu penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi terjadinya retorika interpersonal dalam interaksi guru dan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa di kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.
2. Mendeskripsikan bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya retorika interpersonal dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian, peneliti membatasi objek pengambilan data hanya pada kelas XI.1 mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan retorika interpersonal pada tuturan direktif guru dan siswa, sehingga peneliti menemukan bentuk tuturan yang dapat peneliti teliti lebih dalam mengenai fungsi, bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis



merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada bidang perguruan tinggi program studi bahasa dan sastra Indonesia atau program studi terkait, yang dapat dijadikan acuan bagi perkembangan teori-teori pragmatik dan berbagai macam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan retorika interpersonal dan tuturan direktif.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya.

#### **1. Penulis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai pengimplementasian ilmu pragmatik yang sudah peneliti pelajari selama menempuh pendidikan.

#### **2. Pembaca**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sebuah informasi tambahan bagi pembaca yang berkemungkinan dan bersangkutan dengan materi penelitian ini.

### 3. Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat retorika interpersonal yang ada di sekolah dan dijadikan bahan pertimbangan dalam mendidik peserta didik harus menggunakan prinsip retorika interpersonal kajian pragmatik dalam interaksi formal maupun nonformal di sekolah.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pragmatik

Pragmatik dalam ilmu bahasa merupakan sebuah kajian yang menarik. Di dalam pragmatik terdapat kajian makna yang dikaitkan dengan konteks, yaitu ketika sebuah tuturan diucapkan seseorang selalu ada hal yang melatar belakangi atau pun yang menjadi tujuan tuturan. Istilah pragmatik diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (*semiotic*). Ia menjelaskan dalam (Levinson, 1983:1) bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (*syintax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pagmatics*). *“Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding”* Levinson (1983:21-24). Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa orang, seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*). Di antaranya adalah Van Ek dan Trim (1991), yang mengkategorikan



fungsi bahasa menjadi 6 (enam) macam yaitu: (1) menyampaikan dan mencari informasi faktual, (2)

Mengekspresikan dan mengubah sikap, (3) Meminta orang lain berbuat sesuatu, (4) Sosialisasi, (5) Membangun wacana, dan (6) Meningkatkan keefektifan komunikasi. Dalam pragmatik berhubungan erat dengan konteks, menurut Dell Hymes (dalam James, 1980), meliputi 6 (enam) dimensi, yaitu: (1) tempat dan waktu (*setting*), (2) pengguna bahasa (*participants*), (3) topik pembicaraan (*content*), (4) tujuan (*purpose*), (5) nada (*key*), dan (6) media/saluran (*channel*). Dimasukkannya konteks dalam memahami dan atau menghasilkan ujaran dimaksudkan untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif.

Ketika seseorang berkomunikasi, satu maksud dari tuturan seseorang dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk. Misalnya, maksud memerintah kepada orang lain, penutur dapat mengungkapkannya menggunakan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan menggunakan kalimat interogatif. Oleh karenanya, kajian pragmatik cenderung ke fungsional daripada formal. Hal inilah yang membedakan antara pragmatik dan semantik. Bidang semantik mengkaji satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa makna, sedangkan pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*).

Bidang pragmatik menitik beratkan pada ilokuasi dan perlokusi daripada lokusi. Hal ini karena di dalam ilokusi terdapat daya tuturan (maksud dan fungsi) dan perlokusi berarti timbul tindakan sebagai akibat daya tuturan tersebut. Sementara itu, dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi tuturan, yang ada

hanyalah makna kata/kalimat yang dituturkan. Berbagai tindak tutur (TT) yang terjadi di masyarakat, baik tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur representatif. Selain itu, masih ada bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung maupun tindak tutur harafiah dan tidak harafiah atau kombinasi dari keduanya, yang semua itu sangat menarik untuk diteliti secara pragmatik. Penelitian tentang tindak tutur tersebut tentu menjadi semakin menarik apabila dikaitkan dengan mempertimbangkan kesantunan menurut Leech.

### 2.1.2 Retorika Interpersonal

Dalam percakapan individu yang satu dengan yang lain sering harus memperhatikan hal-hal yang sifatnya berhubungan dengan persoalan interpersonal. Wijana mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Senada dengan hal di atas, menurut Rahardi dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), yakni sebagai berikut.

#### 1. Maksim Kebijaksanaan

Rahardi (2005:60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta

pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Wijana (1996: 56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Dalam maksim kebijaksanaan ini, Leech (1993: 206) menggunakan istilah maksim kearifan.

## 2. Maksim Kedermawanan

Leech (1993: 209) mengemukakan maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech. Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

## 3. Maksim Penghargaan

Wijana (1996: 57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009: 30) memberikan contoh

tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi (2005: 63) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.

#### 4. Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana (1996: 58) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

#### 5. Maksim Permufakatan

Rahardi (2005: 64) mengemukakan dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing - masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

#### 6. Maksim Kesimpatian

Leech (1993: 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65). Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Selanjutnya Chaer (2010: 10) mengemukakan ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga



kaidah itu adalah (1) formalitas (formality), (2) ketidaktegasan (hesistancy), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie). Jadi, menurut Chaer dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudi.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Retorika Interpersonal Pragmatik**

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan dalam penggunaan bahasa yang baik atau budi bahasa yang baik. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk tetap menciptakan hubungan yang

harmonis di antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan faktor- faktor yang mengendalikan pilihan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, di dalamnya juga tercakup dampak pilihan pemakaian bahasa itu, baik bagi penutur maupun lawan tuturnya (Crystal, 1987: 120).

Pranowo (2009:76 - 82) menjelaskan bahwa faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan ada dua yaitu pertama, aspek kebahasaan (bahasa verbal dan nonverbal), kedua, aspek nonkebahasaan. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal meliputi : (1) intonasi, (2) nada bicara, (3) pilihan kata, dan (4) struktur kalimat. Adapun kesantunan yang dipengaruhi oleh unsur nonverbal, yaitu : gerak- gerak anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dan sebagainya. Selain faktor kebahasaan, ada aspek lain sebagai unsur penentu kesantunan berbahasa, yaitu unsur nonkebahasaan. Aspek penentu kesantunan pada unsur nonkebahasaan meliputi : (1) pranata sosial budaya masyarakat, (2) pranata adat, dan (3) sikap penutur.

#### 2.1.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik. Ilmu pragmatik merupakan bidang di dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan. Selain maksud ujaran, pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran: untuk apa ujaran suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Jadi dapat dikatakan bahwa satuan analisisnya bukanlah kalimat (kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (Purwo, 1994:84).

Studi mengenai tindak tutur bermula dari ide Austin, seorang ahli yang pertama kali memperkenalkan teori tindak tutur pada tahun 1962. Teori tindak tutur ini, dia kenalkan tepatnya pada saat perkuliahannya, yang kemudian dibukukan dengan judul *“How to do Things with Words”*. Austin dalam bukunya juga membedakan dua jenis tuturan yang berupa tuturan konstatif dan tuturan performatif.

Seperti dikatakan Austin bahwa setiap tuturan itu mengandung tindakan, Searle kemudian mengembangkan pemikiran tersebut ke dalam bukunya yang berjudul *“Speech Act, and Eassy in the Philosophy of Language”* yang membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yaitu tindakan lokusioner (*utterance act* atau *locutionary act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Uraian penjelasannya sebagai berikut.

1. Tindakan lokusioner, merupakan tindakan dalam mengatakan suatu ujaran atau menyatakan sesuatu (*the act of saying something*), tuturan ini dituturkan oleh penutur untuk menginformasikan suatu hal tanpa adanya maksud tertentu.
2. Tindakan ilokusioner adalah suatu tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan atau memiliki maksud tertentu, atau dapat juga dikatakan mengharapkan reaksi dari mitra tutur (*the act of doing something*).
3. Tindakan perlokusioner adalah tuturan yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (*an act of effecting someone*).

#### **2.1.4.1 Tindak Tutur Direktif**

Tuturan Direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang

lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur, sedangkan menurut Searle (dalam Etikasari, 2012: 1) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur. Adapun klasifikasi tindak tutur direktif secara lebih rinci dipaparkan oleh Ibrahim (1993: 27), yaitu *requestives*, *question*, *requierments*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. *Requestive* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur), sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang mengekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak.

Perlokusi yang sesuai, sebagaimana yang akan terlihat, adalah bahwa mitra tutur menyikapi petutur benar-benar memiliki keinginan dan maksud yang dia ekspresikan dan bahwa mitra tutur melakukan tindakan yang diminta penutur. Verba *requesting* (permohonan) ini mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan, sebagaimana yang ada dalam “*invite*” (mengundang) dan “*insist*” (mendorong) dan di antara “*ask*” (meminta) dan “*beg*” (mengemis). Verba yang kuat mengandung pengertian kepentingan. “*Baseech*” (mendesak) dan “*supplicate*” (memohon), misalnya, merupakan penyampaian upaya untuk menarik simpati dalam performansi tertentu. Sebagian verba *requesting* memiliki skop yang lebih spesifik. “Memanggil” (atau “mengundang” secara sempit) mengacu pada permohonan terhadap permintaan agar mitra tutur datang; “*beg*” (mengemis) dan “*solicit*” (meminta) juga berlaku untuk permohonan yang berhubungan.

Ia juga menyatakan bahwa meminta termasuk dalam bentuk direktif *requestives* yang berarti meminta dalam mengucapkan penutur memohon kepada

mitra tutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur dengan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan. Jadi, dalam pembelajaran di kelas guru menggunakan tuturan direktif permintaan tidak hanya sekadar memberitahukan sesuatu kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa sebagai sistem verbal yang dapat digunakan oleh guru untuk mengacu pada berbagai objek dan konsep dalam interaksi di kelas. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan guru dalam interaksi kelas. Tindak tutur direktif memiliki fungsi memerintah, meminta, mengizinkan, memberi saran, mengajak. Setiap fungsi dari tindak tutur direktif selalu digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini yang akan dicari tahu bagaimana penggunaannya dan pemanfaatannya oleh guru dalam membangun komunikasi dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.4.2 Bentuk Tindak Tutur ilokusi**

Seperti kita ketahui, dalam uraian mengenai tindak tutur, bentuk tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui kalimat yang diutarakan. Kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Ketiga kalimat tersebut dalam Nadar (2009:71) akan diulas sebagai berikut.



### 1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau biasa disebut kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Kalimat berita dapat berbentuk aktif, pasif, dan lain sebagainya, akan tetapi semuanya bermaksud memberitakan sesuatu. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Rahardi, 2005:75). Dalam bahasa Indonesia, kalimat deklaratif dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung.

### 2. Kalimat Interogatif

Kalimat tanya yang juga biasanya disebut kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Sejalan dengan Rahardi (2005:76) kalimat tanya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seseorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

### 3. Kalimat Imperatif

Kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar si mitra tutur melakukan suatu seperti yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:77) juga menambahkan bahwa dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai analisis retorika interpersonal pada tuturan direktif sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fauzi, A., & Aulida, R. G. (2020). Dengan judul “Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif dalam Gambar Imbauan pada KRL JABODETABEK: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian ini membahas tentang banyaknya imbauan pada KRL JABODETABEK yang harus dipahami dengan baik, agar tidak melakukan pelanggaran dari imbauan atau peraturan tersebut. Peran pragmatik dibutuhkan untuk memaknai suatu imbauan pada KRL JABODETABEK, sehingga makna yang dilihat bisa disesuaikan dengan konteks situasi tutur. Hasil pada penelitian ini ditemukan data berupa tindak tutur direktif yang terdapat pada imbauan KRL JABODETABEK berjumlah 26 data, yaitu 2 data yang termasuk dalam fungsi tuturan direktif (perintah), 2 data tindak tutur direktif (permintaan), 1 data tindak tutur direktif (ajakkan), 6 data untuk tuturan direktif (nasihat), dan 15 data untuk tindak tutur direktif (larangan). Kerelevansian data dengan penelitian ini adalah pada kajian pragmatik dan jenis tuturan direktif. Namun memiliki perbedaan, pada penelitian sebelumnya tidak memfokuskan kajiannya pada prinsip pragmatik namun hanya menggunakan teori pragmatik untuk mengetahui maksud tuturan yang berhubungan dengan konteks. Sedangkan dengan penelitian ini memfokuskan kajian pragmatik pada prinsip kesantunan (Retorika Interpersonal) objek pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas dengan tindak tutur direktif secara lisan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Musyawir, M. (2017). Dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang” Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangannya, yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kearifan, yaitu sebanyak 39 kali dengan persentase 30%. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, dan mengejek. Kerelevansian data dengan penelitian ini adalah pada kajian pragmatik prinsip kesantunan dan dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas XI. Namun memiliki perbedaan, pada penelitian sebelumnya mengkaji tuturan yang mengalami penyimpangan pada prinsip kesantunan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan penelitian sebelumnya tidak membatasi jenis tuturan, sedangkan pada penelitian ini membatasi jenis tuturan hanya pada tuturan direktif.